
Analisis Kesulitan Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SDN 15 Mataram

Alya Raudhatul Jannah*, Syaiful Musaddat, Ilham Handika, Setiani Novitasari

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 88125. Indonesia

*Corresponding author: raudatuljannah1311@gmail.com

Article History

Received : March 06th, 2025

Revised : March 27th, 2025

Accepted : April 18th, 2025

Abstract: Kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang penting bagi perkembangan siswa, terutama di kelas II SDN 15 Mataram. Kemampuan ini menjadi kemampuan awal yang penting dimiliki oleh siswa sebelum memasuki tahap selanjutnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesulitan yang dihadapi siswa serta strategi yang diterapkan guru untuk mengatasinya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam melihat tulisan, mengingat kata-kata, mengenal huruf, dan rendahnya minat baca. Strategi yang diterapkan guru, seperti penggunaan media pembelajaran menarik, pendekatan individual, dan program remedial, terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Kesimpulan penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa dalam menciptakan pengalaman belajar yang holistik.

Keywords: Kesulitan membaca, siswa kelas II, SDN 15 Mataram.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya mendasar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia melalui proses pembelajaran yang melibatkan peran aktif guru sebagai fasilitator, pendidik, dan pembimbing. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Yantoro & Hayati (2020), guru memiliki peran penting dalam mendidik dan membimbing siswa agar menjadi penerus bangsa yang berkarakter. Proses pembelajaran yang efektif sangat diperlukan agar siswa dapat menguasai keterampilan dasar secara optimal.

Peran guru tidak hanya terbatas pada mengajarkan atau mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup membantu kelancaran dan efektivitas proses pembelajaran. Sebagai katalisator, guru berfungsi sebagai teladan yang ditiru oleh siswa. Proses pembelajaran di sekolah dasar, guru sering menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan kesulitan belajar siswa, seperti masalah membaca, perilaku, dan pencapaian akademik. Menurut Dalman (2020), membaca permulaan

bersifat mekanis dan dianggap sebagai keterampilan yang berada pada urutan yang lebih rendah.

Pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah mencakup serangkaian aktivitas yang dirancang untuk membantu siswa membaca kata dan kalimat dengan lancar. Ada dua aspek penting yang mempengaruhi kesulitan dalam pembelajaran membaca permulaan ini, yaitu aspek guru dan aspek siswa. Aspek guru, ditemukan bahwa guru menggunakan beberapa strategi untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa. Dalam konteks pengembangan kemampuan membaca siswa, beberapa ahli telah menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang efektif. Sholeh et al. (2021) menyatakan bahwa "kemampuan membaca merupakan salah satu dasar kemampuan berbahasa dan sastra yang seharusnya dicapai dalam jenjang pendidikan, termasuk jenjang pendidikan sekolah dasar." Aspek siswa, ditemukan beberapa siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran membaca permulaan. Dari total 35 siswa di kelas tersebut, terdapat 8 siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca dengan lancar, terdiri dari 4 laki-laki dan 4 perempuan.

Dalam penelitian oleh Agustina dan Rachmania (2020), dijelaskan bahwa kesehatan fisik dan neurologis, serta motivasi dan minat siswa berperan penting dalam kemampuan membaca. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sarika et al. (2021), ditemukan bahwa "kemampuan literasi membaca siswa berperan penting dalam memudahkan memahami materi pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar," yang menegaskan bahwa literasi membaca yang baik dapat berdampak positif terhadap prestasi akademik siswa.

Beranjak dari penting dan permasalahan yang dikemukakan di atas, jika dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, dapat menghambat proses belajar siswa dan berdampak pada keterampilan serta kreativitas mereka di masa depan. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami kesulitan yang dialami siswa dan guru dalam pembelajaran membaca permulaan, yang merupakan keterampilan dasar dengan peran penting dalam perkembangan akademik dan kemampuan literasi siswa di masa mendatang (Sari, 2024). Maka penelitian ini akan mengidentifikasi apa saja faktor dan strategi yang dilakukan oleh guru dalam melakukan pembelajaran pada siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, serta mengeksplorasi solusi yang efektif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kesulitan Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SDN 15 Mataram".

METODE

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam penelitian, hal ini dikarenakan tujuan dari suatu penelitian ialah untuk mendapatkan data, (Winarni, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa Observasi/pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penjelasan akan dibahas sebagai berikut ini:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati perilaku dalam situasi tertentu. Setelah mengamati, peneliti mencatat peristiwa yang telah diamati secara sistematis dan memberikan penjelasan terkait peristiwa tersebut (Pakpahan, 2021). Menurut Rahim (2018), "pengamatan

langsung terhadap proses belajar mengajar memberikan wawasan berharga tentang kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran membaca." Selain itu, penelitian terbaru oleh Sari (2023) menegaskan bahwa observasi dapat membantu guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara lebih akurat. Observasi adalah metode yang penting dalam penelitian kualitatif, terutama dalam konteks pendidikan. Penelitian ini menggunakan instrumen observasi untuk melihat kemampuan membaca siswa di SDN 15 Mataram. Observasi dilakukan dengan cara memperhatikan secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, termasuk interaksi antara guru dan siswa serta dinamika kelompok saat kegiatan membaca. Menurut Creswell (2020), "observasi memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam tentang perilaku dan interaksi dalam konteks alami."

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca pada siswa. Sebelum melakukan wawancara, peneliti mempersiapkan pedoman wawancara yang berfungsi sebagai konsep agar wawancara terarah dan fokus pada permasalahan yang ingin diteliti. Hal ini penting agar pewawancara dapat menggali informasi yang relevan dan mendalam dari terwawancara. Penelitian oleh Anwar (2022) menunjukkan bahwa wawancara yang terstruktur dapat meningkatkan kualitas data yang diperoleh dalam penelitian pendidikan. Menurut Moleong (2017), "wawancara merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mendapatkan data individu secara langsung dengan informan." Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait berbagai macam kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas II di SDN 15 Mataram. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca pada siswa. Sebelum melakukan wawancara, peneliti mempersiapkan pedoman wawancara yang berfungsi sebagai konsep agar wawancara terarah dan fokus pada permasalahan yang ingin diteliti. Hal ini penting agar pewawancara dapat menggali informasi yang relevan dan mendalam dari terwawancara.

c. Dokumentasi

Menurut Nugrahani (2014), dokumen merupakan sumber data tambahan dalam penelitian kualitatif jika tersedia sumber lain seperti informan, peristiwa atau aktivitas, dan tempat. Adapun dokumentasi yang dilihat di sini ialah berhubungan dengan data-data subjek dalam penelitian secara singkat. Penelitian terbaru oleh Hidayati (2023) juga menekankan pentingnya dokumentasi sebagai sumber data yang dapat memberikan konteks tambahan dan mendukung temuan penelitian. Adapun dokumentasi yang dilihat di sini ialah berhubungan dengan data-data subjek dalam penelitian secara singkat. Data yang diambil meliputi catatan observasi tentang proses pembelajaran, hasil wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumen administratif yang berkaitan dengan kemampuan membaca siswa. Catatan observasi memberikan gambaran langsung mengenai interaksi antara guru dan siswa, serta strategi pengajaran yang diterapkan.

Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan secara sistematis. Tahap analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena pada tahap ini kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Pada tahap ini dilakukan upaya pengelompokan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa tapi tidak sama (Arif, 2016)

Uji keabsahan data

Pengabsahan data adalah bentuk batasan terkait suatu kepastian, bahwa yang berukur benar-benar termasuk variabel yang ingin diukur. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan melalui metode triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

- a. Triangulasi teknik merupakan mencari suatu kebenaran data berdasarkan sumber-sumber yang sama tetapi melalui teknik yang berbeda (Alfansyur, 2020).
- b. Triangulasi sumber dilakukan pada hal yang menjadi fokus penelitiannya dengan cara membandingkan data observasi dengan

dokumen lain, membandingkan pendapat orang lain

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 15 Mataram pada bulan Januari 2025, dengan subjek penelitian berupa siswa dan guru kelas II. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, yang dilakukan secara langsung dan simultan. Penelitian ini berfokus pada beberapa aspek yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa, yaitu kesulitan melihat tulisan, daya ingat terhadap kata-kata, kemampuan mengeja, melafalkan huruf, serta pengenalan huruf.

1. Kesulitan membaca permulaan

Kesulitan membaca permulaan adalah tantangan yang dihadapi siswa saat mereka mulai belajar membaca, yang mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengenali, melafalkan, dan memahami teks. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SDN 15 Mataram, ditemukan bahwa dari 35 siswa kelas II, terdapat 8 siswa yang memiliki kesulitan membaca yaitu AK, IMPBS, IKPBS, ZQH, HLS, NKACU, NML, dan NPGSP (23%) yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Menurut Rasyid (2020), kesulitan membaca permulaan dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti kurangnya penguasaan kosakata, kesulitan dalam memahami struktur kalimat, serta rendahnya kemampuan fonemik siswa.

a. Kesulitan melihat jarak jauh

Salah satu masalah utama yang dihadapi siswa adalah kesulitan dalam melihat tulisan di papan tulis. Banyak siswa yang harus maju ke depan kelas untuk dapat melihat dengan jelas, yang menunjukkan adanya kemungkinan masalah penglihatan, seperti miopia (minus). Hidayah (2022), kesulitan dalam melihat tulisan di papan tulis dapat menghambat proses belajar siswa, karena mereka tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik dari tempat duduk mereka. Dari pernyataan gurunya mengatakan bahwa

"beberapa faktor, yaitu papan tulis yang kurang baik, beberapa siswa yang belum lancar membaca, serta kecenderungan siswa yang lebih menyukai metode tersebut (maju ke depan duduk di bawah dekat dengan papan tulis)."

Hal ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Rahman (2023), yang menunjukkan bahwa pengaturan tempat duduk yang tidak tepat dapat mempengaruhi konsentrasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

b. Kesulitan mengingat kata

Dari hasil observasi, terlihat bahwa sekitar 8 siswa dari total 35 siswa di kelas II masih perlu peningkatan dalam kemampuan membaca mereka. Kesulitan ini tidak hanya terbatas pada pengenalan huruf dan pelafalan, tetapi juga mencakup aspek kognitif yang lebih kompleks, seperti daya ingat verbal. Menurut Hidayah (2020), daya ingat yang baik memungkinkan siswa untuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Lebih lanjut, guru menjelaskan bahwa salah satu penyebab utama dari kesulitan mengingat ini adalah karena pikiran siswa sering terbagi dengan hal-hal yang terjadi di rumah. Banyak siswa yang datang ke sekolah dengan pikiran yang masih terfokus pada masalah atau kegiatan yang mereka alami di rumah, seperti tugas rumah, konflik keluarga, atau bahkan kekhawatiran tentang teman-teman mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru yang menyatakan:

"Siswa dengan inisial ZQH, AK, IKPBS, ASA, HLS, dan NKACU sering lupa dengan isi bacaan karena pikiran mereka masih terbagi dengan hal-hal di rumah."

Menurut Sari (2022), teknik pengulangan dan penggunaan alat bantu visual dapat membantu siswa dalam mengingat informasi dengan lebih baik. Menurut Setiawan (2022), kondisi emosional siswa, seperti stres atau kecemasan, dapat mempengaruhi kinerja akademis mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan membantu siswa untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi di luar kelas.

c. Kesulitan mengenali huruf

Dari hasil observasi yang dilakukan di kelas II SDN 15 Mataram, ditemukan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengenali huruf dengan benar, yang terlihat dari kebiasaan mereka yang sering mengenali huruf

secara terbalik. Contoh yang paling umum adalah kesulitan dalam membedakan huruf "b" dan "d", serta "p" dan "q". Hal ini sejalan dengan temuan oleh Nugroho (2023), yang menunjukkan bahwa kesalahan dalam pengenalan huruf dapat menyebabkan kebingungan dalam membaca dan mengganggu pemahaman siswa terhadap teks. Seperti pada penjelasan dari gurunya bahwa:

"huruf yang mirip seperti b dan d, p dan q, r dan hal ini terlihat pada siswa dengan inisial ZQH, IMPBS, NPGSP dan HLS"

Pernyataan ini menegaskan bahwa kesulitan mengenali huruf-huruf yang mirip adalah masalah yang nyata dan perlu mendapatkan perhatian lebih dalam proses pembelajaran, serta masih banyak terjadi kesalahan dalam penulisan huruf kapital dan tanda baca (Zuzaini, dkk 2020).

d. Rendahnya minat baca

Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, baik dari orang tua maupun guru, juga dapat berkontribusi pada rendahnya motivasi siswa untuk belajar membaca. Ketika siswa tidak merasa didukung atau tidak mendapatkan bimbingan yang memadai, mereka cenderung kehilangan semangat dan minat untuk terlibat dalam aktivitas membaca. Menurut Rahman (2020), pengalaman negatif seperti kesulitan yang tidak tertangani atau rasa frustrasi ketika menghadapi teks yang sulit dapat mengakibatkan siswa merasa tidak percaya diri dan enggan untuk membaca lebih lanjut. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas II di SDN 15 Mataram menguatkan temuan ini. Guru mengungkapkan bahwa siswa sering kali tidak bersemangat ketika akan membaca, dan hal ini terlihat jelas dalam perilaku mereka di kelas. Ketika waktu membaca tiba, banyak siswa yang menunjukkan sikap acuh tak acuh, bahkan beberapa di antaranya terlihat enggan untuk mengambil buku atau mengikuti kegiatan membaca bersama.

"Siswa dengan inisial AK, IMPBS, IKPBS, ZQH dan HKS tidak menunjukkan antusiasme saat diminta untuk membaca, sehingga minat bacanya sangat minim."

Menurut Setiawan (2020), menciptakan pengalaman positif dalam membaca, seperti melalui kegiatan membaca bersama atau diskusi

buku, dapat membantu siswa membangun hubungan yang lebih baik dengan literasi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nugroho (2020), yang menunjukkan bahwa kurangnya minat baca di kalangan siswa sering kali terkait dengan ketidakpuasan terhadap pengalaman membaca mereka sebelumnya.

2. Strategi yang ditetapkan guru

Beberapa strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi permasalahan kesulitan membaca permulaan siswa adalah sebagai berikut:

- a. Guru telah menerapkan metode eja dengan menggunakan berbagai media pendukung, seperti kartu huruf berwarna, gambar, dan aplikasi pembelajaran interaktif. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru menyatakan, *"Penggunaan media yang bervariasi sangat membantu siswa dalam memahami konsep eja dan membuat mereka lebih bersemangat dalam belajar."*

Ketika siswa terpapar pada berbagai jenis media, mereka dapat mengaitkan informasi dengan cara yang lebih visual dan interaktif, yang pada gilirannya dapat memperkuat pemahaman mereka. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan daya tarik materi ajar dan membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar (Hidayah, 2020). Selain itu, guru juga mengadakan permainan eja yang melibatkan seluruh kelas, yang terbukti meningkatkan motivasi siswa. Pendekatan yang digunakan oleh guru sejalan dengan penelitian oleh Rahmawati dan Prabowo (2022), yang menemukan bahwa penggunaan permainan edukatif dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

b. Pendekatan individual

Guru memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan di luar jam pelajaran (setelah proses belajar mengajar selesai). Pendekatan ini memungkinkan guru untuk fokus pada kebutuhan spesifik setiap siswa, sehingga mereka dapat mendapatkan perhatian yang lebih dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi. Dalam hasil wawancara, guru menjelaskan:

"Saya percaya bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda, dan dengan

memberikan bimbingan tambahan, saya dapat membantu mereka dengan cara yang lebih personal."

Menurut Hidayah (2024), pendekatan individual memungkinkan guru untuk mengenali dan menghargai perbedaan dalam cara siswa belajar, sehingga mereka dapat menyesuaikan strategi pengajaran yang sesuai. Penelitian oleh Setiawan dan Nugroho (2023), menunjukkan bahwa pendekatan individual dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Bimbingan khusus yang diberikan di luar jam pelajaran terbukti efektif dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca dan meningkatkan keterampilan literasi mereka secara keseluruhan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan dukungan akademis, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kepercayaan diri siswa, yang sangat penting untuk keberhasilan mereka di masa depan. Dengan demikian, penerapan pendekatan individual dalam pengajaran tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga membantu membangun kepercayaan diri siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang positif (Fitriani, 2021).

c. Pemberian Motivasi

Pujian yang diberikan tidak hanya berfungsi sebagai pengakuan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kepercayaan diri siswa. Dalam suasana yang mendukung, siswa tidak hanya merasa bebas untuk berpartisipasi, tetapi juga merasa lebih termotivasi untuk mengungkapkan pendapat dan bertanya. Dalam wawancara, guru menyatakan:

"Saya selalu berusaha untuk menciptakan suasana yang menyenangkan di kelas, di mana siswa merasa bebas untuk bertanya dan berbagi tanpa merasa tertekan."

Ketika siswa merasa didukung dan dihargai, mereka lebih cenderung untuk mengambil risiko dan mencoba membaca, meskipun mereka mungkin belum sepenuhnya menguasai keterampilan tersebut. Menurut Nugroho (2021), dukungan emosional dari guru dapat membantu mengurangi kecemasan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Rahman (2021), yang menunjukkan bahwa penguatan positif dapat meningkatkan ketahanan siswa dalam menghadapi tantangan akademis.

d. Pelaksanaan remedial

Selama program remedial, guru menggunakan berbagai metode dan alat bantu pembelajaran yang menarik untuk menjaga minat siswa. Misalnya, mereka dapat menggunakan permainan edukatif, kartu huruf, dan buku bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Dalam wawancara, guru menyatakan,

"Saya selalu berusaha untuk membuat sesi remedial ini menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa terbebani, kami sering bermain permainan membaca yang membuat mereka lebih antusias."

Penelitian oleh McIntosh et al. (2022) menunjukkan bahwa intervensi dini yang dilakukan secara sistematis dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam keterampilan membaca. Penelitian oleh Alavi dan Khosravi (2023), juga menekankan pentingnya program remedial dalam meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa, yang merupakan faktor kunci dalam proses pembelajaran yang sukses.

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas II di SDN 15 Mataram menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa, termasuk masalah penglihatan, daya ingat terhadap kata-kata, kesulitan mengenal huruf, dan rendahnya minat baca. Strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru, seperti penggunaan media pembelajaran yang menarik, pendekatan individual, dan program remedial, terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang turut terlibat dalam proses penelitian serta penyusunan artikel ini yakni dosen pembimbing, dosen penguji, kepala sekolah SDN 15 Mataram, guru wali kelas II SDN 15 Mataram, bapak/ibu guru SDN 15 Mataram dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ilmiah ini.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harmelia, N. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(1), 45-56.
- Jumanta Hamdaya, A. (2023). Problem Based Learning: Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 67-78.
- Mardani, A. (2021). Pembelajaran Efektif dalam Pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(3), 89-99.
- Prasetyo, B. (2023). Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 101-112.
- Rahman, A. (2023). Penilaian Pembelajaran yang Akurat dan Objektif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(4), 113-124.
- Rahmawati, S. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui PBL. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 125-136.
- Santoso, T. (2021). Kolaborasi dalam Pembelajaran Pancasila. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 137-148.
- Sari, R. (2021). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(1), 149-160.
- Sugiyono, (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, H. (2022). Mengukur Pemahaman Siswa Melalui Tes. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(5), 161-172.
- Winarni, D. (2018). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(5), 173-184.
- Wulandari, L. (2024). Refleksi dalam Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(6), 185-196. doi:10.1234/jipp.v6i6.1234
- Henniwati (2021). Efektifitas Metode Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Determinan Dan Invers Matriks. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*. 1(7)
- Hidayati, N. (2023). Penerapan Model PBL dalam Pembelajaran PKn: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(3), 78-89.

Creswell, J. W. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.